



Mazahib At-Tafsir: Konstruksi Epistemologis dan Peta Aliran Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an

Rizki Rahmadani

UIN Palangka Raya

Lasmiati Radiah

UIN Palangka Raya

Akhmad Dasuki

UIN Palangka Raya

Alamat: UIN Palangka Raya

Korespondensi penulis: rizkirahmadani.101005@gmail.com, lasmiatiradiah@gmail.com,
akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract. *The interpretive plurality in the study of the Qur'an reflects fundamental differences in the way of answering fundamental questions of hermeneutics that have a direct impact on the law, ethics, and social life of the Muslim community. This research aims to identify the main streams of interpretation along with their epistemological and methodological characteristics, analyze the theoretical and intellectual genealogy foundations of each stream, examine the tensions between streams in their historical development, and formulate an integrative framework for the development of contemporary interpretation methodologies. The method used is qualitative with a library research approach and data analysis through three stages: descriptive-analytical content analysis, comparative analysis, and integrative synthesis. This study found five main schools of mazahib al-tafsir with distinctive epistemological characteristics, namely al-tafsir bil-ma'tsur which relies on the authority of transmission, al-tafsir bil-ra'yi which activates rational ijihad, al-tafsir al-ishari which prioritizes the esoteric-spiritual dimension, al-tafsir al-'ilmi which connects the text with the findings of modern science, and al-tafsir al-maudhu'i which prioritizes thematic coherence. The dialectical tension between flows is patterned on two main axes, namely between textual authority and contextual relevance, and between transmission and transformation. This research has implications for the need for an integrative approach that recognizes the legitimacy of each school according to its function while establishing a clear methodological hierarchy in the study of interpretation.*

Keywords: *epistemology of interpretation, hermeneutics of the Qur'an, mazahib al-tafsir, methodology of interpretation, integrative interpretation*

Abstrak. Pluralitas interpretif dalam studi Al-Qur'an mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental hermeneutika yang berdampak langsung pada hukum, etika, dan kehidupan sosial komunitas Muslim. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aliran-aliran utama tafsir beserta karakteristik epistemologis dan metodologisnya, menganalisis landasan teoretis dan genealogi intelektual masing-masing aliran, menelaah ketegangan antar-aliran dalam perkembangan historisnya, serta memformulasikan kerangka integratif bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research dan analisis data melalui tiga tahap: analisis isi deskriptif-analitis, analisis komparatif, dan sintesis integratif. Penelitian ini menemukan lima aliran utama mazahib al-tafsir dengan karakteristik epistemologis yang khas, yaitu al-tafsir bil-ma'tsur yang bertumpu pada otoritas transmisi, al-tafsir bil-ra'yi yang mengaktifkan ijihad rasional, al-tafsir al-ishari yang mengedepankan dimensi esoterik-spiritual, al-tafsir al-'ilmi yang menghubungkan teks dengan temuan sains modern, dan al-tafsir al-maudhu'i yang mengutamakan koherensi tematik. Ketegangan dialektis antar-aliran terpola pada dua sumbu utama, yakni antara otoritas teks dan relevansi konteks, serta antara transmisi

dan transformasi. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pendekatan integratif yang mengakui legitimasi setiap aliran sesuai fungsinya sambil menetapkan hierarki metodologis yang jelas dalam kajian tafsir.

Kata kunci: epistemologi tafsir, hermeneutika Al-Qur'an, mazahib al-tafsir, metodologi tafsir, tafsir integratif

LATAR BELAKANG

Dalam sejarah peradaban Islam, Al-Qur'an tidak pernah dibaca dalam ruang kosong epistemologis (Lokman, 2025). Setiap upaya memahami kandungan teks suci itu selalu berlangsung dalam konteks tertentu—sosial, budaya, intelektual, dan spiritual—yang membentuk cara seorang penafsir mengajukan pertanyaan, memilih metode, dan merumuskan kesimpulan. Keragaman pendekatan interpretif inilah yang pada akhirnya melahirkan apa yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam sebagai mazahib al-tafsir, yaitu aliran-aliran atau mazhab penafsiran yang masing-masing memiliki karakteristik epistemologis, metodologis, dan hermeneutis yang khas dan dapat dibedakan satu sama lain (Rachmawan, 2013).

Fenomena pluralitas interpretif dalam studi Al-Qur'an bukan sekadar keragaman teknis atau variasi stilistika, melainkan mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental hermeneutika (Basyari, 2025): Apa yang dimaksud oleh teks? Siapa yang berwenang menafsirkannya? Sejauh mana konteks historis mengikat makna? Dan bagaimana relasi antara nalar manusiawi dengan otoritas wahyu ilahi? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi normatif yang langsung terhadap hukum, etika, spiritualitas, dan kehidupan sosial komunitas Muslim.

Penelitian akademik mengenai klasifikasi aliran tafsir telah berlangsung cukup lama, namun belum mencapai konsensus yang memuaskan. Karya-karya klasik seperti *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalal al-Din al-Suyuti (1505) dan *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan meletakkan dasar kategorisasi yang kemudian dikembangkan oleh para sarjana modern (Amin, 2017). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan kurang memberikan analisis epistemologis yang mendalam terhadap landasan teoritis masing-masing aliran. Penelitian kontemporer seperti yang dilakukan Nasr Hamid Abu Zayd (1994), Mohammed Arkoun (2002), dan Farid Esack (1997) telah mencoba mengisi kekosongan ini dengan membawa perspektif

hermeneutika modern ke dalam kajian tafsir, namun sering kali terjebak dalam dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme yang tidak sepenuhnya memadai untuk memahami kompleksitas tradisi tafsir itu sendiri.

Research gap yang nyata dalam kajian ini terletak pada minimnya upaya untuk mengonstruksi peta epistemologis yang komprehensif dan integratif dari mazahib al-tafsir, yang mampu menjelaskan sekaligus logika internal masing-masing aliran dan ketegangan dialektis di antara aliran-aliran tersebut. Sebagian besar kajian yang ada cenderung memilih salah satu aliran sebagai titik tolak normatif, sehingga evaluasi terhadap aliran lain tidak terhindar dari bias epistemologis. Penelitian ini berupaya mengatasi limitasi tersebut dengan mengadopsi pendekatan meta-hermeneutis yang memosisikan diri di luar perdebatan internal tradisi, untuk kemudian menganalisis perdebatan itu secara kritis dan komparatif.

Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan aliran-aliran utama dalam tradisi tafsir Al-Qur'an beserta karakteristik epistemologis dan metodologisnya; (2) menganalisis landasan teoretis dan genealogi intelektual masing-masing aliran; (3) menelaah ketegangan dan dialog antar-aliran dalam perkembangan historisnya; dan (4) memformulasikan kerangka integratif yang relevan bagi pengembangan metodologi tafsir dalam konteks keilmuan Islam kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

Hermeneutika dan Tafsir: Landasan Konseptual

Hermeneutika, sebagai disiplin yang memusatkan perhatian pada teori dan praktik interpretasi teks, menyediakan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami mazahib al-tafsir. Hans-Georg Gadamer dalam magnum opusnya *Truth and Method* (1960/1989) berargumen bahwa pemahaman tidak pernah bersifat netral: ia selalu terjadi dalam cakrawala historis tertentu yang membentuk pra-pemahaman (*Vorverständnis*) sang interpreter. Gagasan ini relevan untuk menjelaskan mengapa penafsir-penafsir Al-Qur'an yang hidup dalam konteks berbeda menghasilkan produk tafsir yang berbeda pula, bahkan ketika mereka menggunakan instrumen metodologis yang serupa (Muh. Hanif, t.t.).

Dalam tradisi keilmuan Islam sendiri, konsep yang paling mendekati hermeneutika Barat adalah 'ilmu usul al-tafsir—ilmu tentang prinsip-prinsip dan metodologi penafsiran. Para ulama klasik telah mengembangkan seperangkat aturan linguistik, logika, dan epistemologis yang berfungsi sebagai panduan bagi penafsir. Namun yang membedakan mazahib al-tafsir bukan sekadar perbedaan dalam penerapan aturan-aturan ini, melainkan perbedaan dalam asumsi epistemologis yang lebih fundamental mengenai sumber, batas, dan otoritas pengetahuan tentang makna Al-Qur'an (Haqiqi dkk., 2024).

Paul Ricoeur (1981) menawarkan distingsi yang berguna antara 'explanation' (penjelasan struktural) dan 'understanding' (pemahaman eksistensial) dalam proses interpretasi. Keduanya, menurutnya, tidak bersifat dikotomis melainkan dialektis: pemahaman yang baik mensyaratkan keduanya. Kerangka Ricoeurian ini membantu memahami mengapa aliran tafsir yang terlalu menekankan transmisi riwayat (al-ma'thur) tanpa mengaktifkan nalar analitis, atau sebaliknya aliran yang terlalu mengandalkan akal (al-ra'y) tanpa mempertimbangkan tradisi, keduanya berpotensi menghasilkan penafsiran yang tidak utuh .

Klasifikasi Mazahib Al-Tafsir dalam Literatur

Al-Dhahabi dalam al-Tafsir wa al-Mufasssirun (1976) mengusulkan klasifikasi yang paling banyak dirujuk dalam literatur akademik, membagi tafsir ke dalam dua kategori besar—tafsir bil-ma'thur dan tafsir bil-ra'yi—yang kemudian diperinci lagi menjadi berbagai sub aliran berdasarkan kecenderungan tematik atau ideologis. Meskipun klasifikasi ini memiliki nilai deskriptif yang tinggi, ia dikritik karena terlalu biner dan tidak memadai untuk menangkap kompleksitas tradisi tafsir yang sesungguhnya (Amir, 2021).

Al-Farmawi dalam al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i (1977) memperkenalkan tafsir maudhu'i sebagai pendekatan metodologis yang relatif baru, yang mengorganisasikan kajian berdasarkan tema atau topik daripada urutan mushaf. Kontribusi al-Farmawi penting karena ia menunjukkan bahwa perkembangan mazahib al-tafsir bukan proses yang telah berhenti di era klasik, melainkan terus berlangsung sebagai respons terhadap kebutuhan intelektual dan sosial yang berubah.

Dalam kajian kontemporer, Abdul Mustaqim (2012) dalam karyanya *Epistemologi Tafsir Kontemporer* mengembangkan kerangka tripartit yang membedakan tafsir klasik, modern, dan kontemporer berdasarkan karakteristik epistemologis dan paradigmatis masing-masing. Karya ini penting karena mengintegrasikan perspektif sejarah intelektual dengan analisis epistemologis, meski masih banyak yang berfokus pada perkembangan internal tradisi Islam daripada melakukan dialog kritis dengan hermeneutika Barat.

Sahiron Syamsuddin (2009) dalam *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* mengusulkan dialog produktif antara hermeneutika modern dan metodologi tafsir klasik, berargumen bahwa tradisi tafsir Islam sesungguhnya telah mengandung benih-benih hermeneutika yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan ini berbeda dengan kritik dekonstruktif Abu Zayd yang cenderung melihat tradisi tafsir sebagai aparat kekuasaan ideologis, dan dengan pendekatan apologetik yang menolak relevansi hermeneutika modern bagi kajian tafsir (Aji, 2026).

Posisi Penelitian dalam Diskursus Akademik

Penelitian ini memposisikan diri dalam alur kajian yang berupaya mengintegrasikan analisis epistemologis dengan apresiasi terhadap kekayaan internal tradisi tafsir Islam. Berbeda dengan pendekatan orientalis yang sering kali menggunakan hermeneutika Barat sebagai tolok ukur tunggal, dan berbeda pula dengan pendekatan apologetik yang menolak dialog dengan metodologi di luar tradisi Islam, kajian ini mengambil posisi metodologis yang dapat disebut 'hermeneutika komparatif kritis'—sebuah pendekatan yang berupaya memahami setiap aliran dari dalam logikanya sendiri, sambil mempertahankan kemampuan analitis untuk mengevaluasi asumsi-asumsi yang menopangnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa korpus teks akademik dan kitab-kitab tafsir yang telah mapan

dalam tradisi keilmuan Islam, bukan data lapangan yang memerlukan instrumen pengumpulan data primer. Paradigma yang mendasari penelitian adalah paradigma interpretatif yang mengakui bahwa teks-teks akademik merupakan produk konteks sosial dan intelektual tertentu, sehingga pemahaman yang memadai terhadapnya mensyaratkan kontekstualisasi historis dan analisis epistemologis.

Sumber Data

Data primer penelitian ini terdiri dari: (1) kitab-kitab tafsir representatif dari masing-masing aliran, termasuk Jami' al-Bayan karya al-Thabari, al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi, dan al-Mizan karya al-Thabathabai; (2) karya-karya metodologis dalam 'ulum al-Qur'an seperti al-Itqan karya al-Suyuti dan Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Qattan; serta (3) kajian-kajian akademik kontemporer tentang metodologi tafsir. Data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal internasional, disertasi, dan monografi yang berkaitan dengan hermeneutika Al-Qur'an, diperoleh melalui basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-analitis, bertujuan mengidentifikasi karakteristik epistemologis dan metodologis dari setiap aliran tafsir berdasarkan karya-karya representatifnya. Tahap kedua adalah analisis komparatif yang membandingkan aliran-aliran tersebut berdasarkan parameter-parameter yang telah ditetapkan: sumber otoritas pengetahuan, instrumen interpretatif, hubungan antara teks dan konteks, serta sikap terhadap modernitas dan pluralitas penafsiran. Tahap ketiga adalah sintesis integratif yang merumuskan peta epistemologis komprehensif dari mazahib al-tafsir dan mengeksplorasi potensi dialog antar-aliran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-Tafsir Bil-Ma'tsur: Epistemologi Transmisi dan Otoritas Teks

Al-tafsir bil-ma'thur merupakan aliran tafsir yang paling awal terbentuk secara sistematis dalam tradisi Islam, dan hingga kini tetap menjadi titik acuan normatif bagi sebagian besar arus utama pemikiran tafsir. Secara epistemologis, aliran ini berangkat

dari premis bahwa makna otentik teks Al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui transmisi dari sumber-sumber yang memiliki kedekatan langsung—baik temporal maupun spiritual—dengan momen pewahyuan: Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan generasi tabi'in.

Fondasi epistemologis al-tafsir bil-ma'tsur bertumpu pada konsep isnad—rantai transmisi yang menghubungkan penafsir kontemporer dengan sumber asli melalui mata rantai perawi yang dapat diverifikasi realibilitasnya. Mekanisme verifikasi ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga normatif: ia menetapkan hierarki otoritas yang di dalamnya nalar individual tunduk kepada otoritas tradisi. Al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan*-nya yang monumental secara konsisten memprioritaskan hadits-hadits penafsiran (ahadith al-tafsir) sebelum menyampaikan pandangannya sendiri, dan ketika ia memberikan pandangan personal, selalu dalam dialog dengan dan pembatasan oleh riwayat-riwayat yang telah dikumpulkannya (Furqan, 2023).

Kekuatan metodologis aliran ini terletak pada kemampuannya mempertahankan kontinuitas dengan konteks pewahyuan asli dan memberikan landasan historis yang kokoh bagi penafsiran. Namun, para kritikus—termasuk Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya—mencatat bahwa tidak semua riwayat tafsir memiliki kualitas sanad yang setara, dan kumpulan riwayat tafsir yang ada juga mengandung material yang lemah bahkan palsu. Lebih jauh, terdapat keterbatasan inheren dalam pendekatan ini menghadapi pertanyaan-pertanyaan hermeneutis yang tidak memiliki preseden langsung dalam riwayat klasik—sebuah keterbatasan yang semakin nyata di era modern (Muslim, 2025).

2. *Al-Tafsir Bil-Ra'yi: Epistemologi Akal dan Batas-Batasnya*

Jika al-tafsir bil-ma'tsur menempatkan transmisi sebagai prinsip epistemologis utama, maka al-tafsir bil-ra'yi—secara harfiah 'tafsir berdasarkan pendapat atau nalar'—menempatkan kapasitas rasional manusia sebagai instrumen interpretatif yang legitimate. Namun, pemahaman ini perlu segera diklarifikasi: al-tafsir bil-ra'yi dalam tradisi klasik bukan berarti tafsir yang bebas dari disiplin metodologis atau yang mengabaikan otoritas tradisi. Ia merujuk, lebih tepatnya, kepada tafsir yang mengaktifkan ijtihad intelektual secara lebih bebas dan tidak terikat eksklusif pada riwayat.

Para ulama tradisional membedakan antara al-ra'yi al-mahmud (nalar yang terpuji) dan al-ra'yi al-madhmum (nalar yang tercela). Yang pertama adalah nalar yang beroperasi berdasarkan kaidah bahasa Arab, prinsip-prinsip ushul fiqh, dan 'ulum al-Qur'an—sehingga ijtihad yang dilakukan tetap terdisiplin dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Yang kedua adalah nalar yang beroperasi berdasarkan hawa nafsu, kepentingan sektarian, atau asumsi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam—yang memungkinkan penafsir memaksakan makna pada teks daripada menggali makna dari teks (Ba'asyien, 2005).

Al-Zamakhshari dalam al-Kashshaf memberikan contoh paling menarik dari tafsir bil-ra'yi metodologis: dengan menggunakan analisis linguistik-retoris (balaghah) yang sangat canggih, ia mampu mengungkap dimensi-dimensi makna yang tidak tertangkap oleh pendekatan berbasis riwayat semata. Namun, kecenderungan teologis Mu'tazilahnya juga membuat karya ini sering dikritik sebagai contoh al-ra'yi al-madhmum oleh ulama Asy'ariyah, menunjukkan bahwa garis batas antara ijtihad yang legitimate dan yang tercela sendiri merupakan arena perdebatan epistemologis yang tidak pernah selesai (Eni Zulaiha, Diany Mumtaz Hanifiah & Yogi Muldani Hendrawan, t.t.).

3. *Al-Tafsir Al-Ishari: Epistemologi Esoterik dan Dimensi Batin Teks*

Al-tafsir al-ishari, atau tafsir simbolik-mistis, merepresentasikan posisi epistemologis yang paling radikal di antara aliran-aliran utama tafsir. Aliran ini berangkat dari premis bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan-lapisan makna yang melampaui pengertian lahiriah (zahir) dan hanya dapat diakses melalui pengalaman spiritual dan pencerahan batin (kashf). Para sarjana sufi seperti al-Tustari (w. 896 M), Ibn 'Arabi (w. 1240 M), dan al-Suyuti dalam karya mistisnya, memproduksi tafsir-tafsir yang mengelaborasi makna-makna simbolik di balik teks literal (میلانی dkk., 2026).

Secara epistemologis, tafsir ishari menantang asumsi dasar hermeneutika tekstual bahwa makna teks dapat diakses melalui analisis linguistik dan historis semata. Ia berargumen bahwa terdapat pengetahuan iluminatif (al-'ilm al-ladunni) yang diberikan Allah langsung kepada hamba-hamba-Nya yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu—pengetahuan yang tidak dapat direduksi kepada proses kognitif biasa. Klaim epistemologis ini menempatkan tafsir ishari di luar jangkauan verifikasi intersubjektif

yang menjadi syarat ilmu akademik, dan karenanya membuat rentan terhadap kritik tentang subjektivisme yang tidak terkontrol.

Kritik paling sistematis terhadap tafsir ishari datang dari Ibn Taimiyah (w. 1328 M) yang berargumen bahwa klaim-klaim makna batin yang bertentangan dengan makna zahir tidak dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan membuka pintu bagi distorsi teks. Namun para pendukungnya merespons bahwa tafsir ishari yang valid tidak pernah menafikan makna zahir, melainkan menambah kedalaman makna; ia bukan antitesis melainkan suplemen bagi tafsir eksoterik. Perdebatan ini mencerminkan ketegangan yang lebih mendasar antara epistemologi esoterik dan epistemologi rasionalis-tekstual dalam tradisi Islam (Risjad dkk., 2025).

4. *Al-Tafsir Al-'Ilmi: Antara Sainisme dan Hermeneutika Tematik*

Al-tafsir al-'ilmi merupakan salah satu aliran paling kontroversial dalam diskursus tafsir modern. Ia berangkat dari tesis bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang dapat dikonfirmasi atau paling tidak dihubungkan dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Pendukung aliran ini, seperti Zaghoul el-Naggar dan Mustafa Mahmud, melihat hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dengan teori-teori sains modern sebagai bukti mukjizat ilmiah Al-Qur'an (i'jaz 'ilmi) (Mustikasari, 2021).

Persoalan epistemologis yang paling fundamental dari aliran ini adalah hubungan antara konteks pewahyuan historis Al-Qur'an (abad ke-7 M) dengan terminologi dan paradigma ilmu pengetahuan modern. Ketika seorang mufassir 'ilmi 'membaca' teori Big Bang dalam surat al-Anbiya ayat 30, ia secara implisit melakukan proyeksi retroaktif kerangka konseptual modern ke dalam teks yang diturunkan dalam konteks yang sama sekali berbeda. Muhammad Husain al-Dhahabi dan Amin al-Khuli telah mengkritik tendensi ini sebagai bentuk tafsir bi-al-ra'yi al-madhmum yang disamakan dalam jubah saintisme.

Namun demikian, ketika dirumuskan secara lebih hati-hati, al-tafsir al-'ilmi dapat dipahami bukan sebagai upaya membuktikan kebenaran Al-Qur'an melalui sains, melainkan sebagai eksplorasi tematik terhadap dimensi-dimensi kosmologis, antropologis, dan ekologis yang terkandung dalam teks—pendekatan yang memiliki

legitimasi metodologis lebih kuat dan berpotensi memberikan sumbangan substantif bagi dialog antara agama dan sains (Wali Ramadhani, t.t.).

5. *Al-Tafsir Al-Maudhu'i: Hermeneutika Tematik dan Koherensi Internal*

Al-tafsir al-maudhu'i atau tafsir tematik merupakan perkembangan metodologis paling signifikan dalam studi tafsir abad ke-20. Berbeda dari tafsir tahlili yang mengikuti urutan mushaf ayat demi ayat, tafsir maudhu'i mengumpulkan seluruh ayat yang membicarakan satu tema tertentu dari berbagai surat, menganalisisnya secara komparatif, dan kemudian menarik kesimpulan komprehensif tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut (Putri dkk., 2024).

Secara hermeneutis, tafsir maudhu'i bertumpu pada prinsip bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai satu kesatuan organik yang koheren (*al-wahdah al-maudhu'iyah li al-Qur'an*). Setiap ayat merupakan bagian dari sistem makna yang lebih besar, dan pemahaman yang utuh mengenai satu tema mensyaratkan pengintegrasian semua informasi yang relevan dari seluruh korpus Al-Qur'an. Prinsip ini—yang dapat dinamai 'intracanonical coherence' dalam terminologi hermeneutika Barat—memberikan dasar metodologis yang kokoh bagi pendekatan tematik.

Muhammad al-Ghazali dalam karyanya *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* (1992) mengaplikasikan prinsip koherensi tematik tidak hanya pada level tema lintas surat, tetapi juga pada level kesatuan tematik internal satu surat—sebuah kontribusi metodologis yang memperluas cakupan tafsir maudhu'i secara signifikan. Pendekatan ini memiliki relevansi khusus untuk merespon pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang membutuhkan jawaban komprehensif dari perspektif Al-Qur'an, dari isu keadilan sosial hingga ekologi dan bioetika (Aisyah, 2019).

6. *Ketegangan Dialektis dan Prospek Integrasi*

Pemetaan terhadap kelima aliran tafsir di atas mengungkapkan pola ketegangan epistemologis yang berulang dan struktural dalam tradisi tafsir Islam. Ketegangan pertama dan paling fundamental adalah antara privilegiasi teks (*textual authority*) dan aktivasi konteks (*contextual relevance*): seberapa jauh makna teks terikat pada konteks historis pewahyuannya, dan seberapa jauh penafsir memiliki otoritas untuk mengaktualisasikan makna tersebut dalam konteks yang berbeda?

Ketegangan kedua adalah antara transmisi dan transformasi: apakah tugas mufassir adalah meneruskan dengan setia apa yang telah dipahami oleh generasi-generasi sebelumnya, ataukah ia juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan inovasi interpretatif demi menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dihadapi oleh mufassir-mufassir terdahulu? Ketegangan ini secara langsung menyentuh pertanyaan tentang hubungan antara tradisi dan modernitas dalam Islam.

Sejumlah sarjana kontemporer, termasuk Fazlur Rahman (1982) dengan teori gerak ganda hermeneutisnya (*double movement*) dan Mohammed Arkoun (2002) dengan kritik nalar Islamnya (*critique of Islamic reason*), telah menawarkan kerangka-kerangka metodologis yang berusaha menjembatani ketegangan-ketegangan ini. Namun solusi-solusi ini belum sepenuhnya diterima dalam arus utama tradisi tafsir, sebagian karena dianggap terlalu mengakomodasi premis-premis hermeneutika Barat yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan komitmen teologis Islam (Rochmawati & Muwafiq, 2024).

Posisi yang lebih integratif dapat dirumuskan dengan mengakui bahwa setiap aliran tafsir merupakan respons yang legitimate terhadap aspek-aspek berbeda dari teks Al-Qur'an dan kebutuhan komunitas pembacanya. Al-tafsir bil-ma'tsur melayani kebutuhan akan kontinuitas dan otentisitas; al-tafsir bil-ra'yi melayani kebutuhan akan relevansi dan adaptabilitas; al-tafsir al-ishari melayani kebutuhan akan kedalaman spiritual; al-tafsir al-'ilmi melayani kebutuhan akan dialog dengan ilmu pengetahuan; dan al-tafsir al-mawdu'i melayani kebutuhan akan koherensi dan komprehensivitas. Pendekatan integratif yang memadai perlu mengakui legitimasi masing-masing sambil menetapkan hierarki metodologis yang jelas (Syauqi, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa mazahib al-tafsir bukan sekadar klasifikasi tipologis yang bersifat deskriptif, melainkan mencerminkan perbedaan-perbedaan epistemologis yang mendalam mengenai sifat pengetahuan tafsir, sumber otoritasnya, dan batas-batas legitimasi interpretatif. Setiap aliran—al-tafsir bil-ma'tsur, bil-ra'yi, al-ishari, al-'ilmi, dan al-mawdu'i—merekpresentasikan respons yang khas terhadap pertanyaan

fundamental: bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya tentang makna firman Allah?

Dari perspektif perkembangan keilmuan Islam, pluralitas aliran tafsir ini perlu dipahami bukan sebagai fragmentasi atau kekacauan, melainkan sebagai kekayaan intelektual yang mencerminkan dinamisme tradisi dalam merespons tantangan-tantangan historis yang berbeda-beda. Setiap aliran telah memberikan kontribusi spesifik bagi pemahaman Al-Qur'an: al-tafsir bil-ma'tsur memastikan basis historis yang kokoh; al-tafsir bil-ra'yi membuka dimensi rasional dan linguistik; al-tafsir al-ishari mengingatkan akan kedalaman spiritual teks; al-tafsir al-'ilmi menjembatani agama dan sains; dan al-tafsir al-maudhu'i menyediakan koherensi tematik.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, ia menawarkan peta epistemologis yang lebih sistematis dan komprehensif dari mazahib al-tafsir dibandingkan klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, dengan mengidentifikasi tidak hanya karakteristik metodologis melainkan juga asumsi-asumsi epistemologis yang mendasarinya. Kedua, ia mengusulkan kerangka integratif yang mengakui legitimasi berbeda-beda dari setiap aliran sambil mendorong dialog metodologis yang produktif di antara mereka.

Untuk arah penelitian selanjutnya, terdapat beberapa agenda yang mendesak. Pertama, penelitian empiris tentang bagaimana mufassir-mufassir kontemporer secara aktual mengintegrasikan pendekatan-pendekatan dari aliran berbeda dalam praktik tafsir mereka. Kedua, pengembangan lebih lanjut atas dialog antara metodologi tafsir klasik dan hermeneutika kontemporer—baik Barat maupun non-Barat—yang dilakukan secara kritis dan setara. Ketiga, kajian tentang implikasi sosial dan etis dari berbagai pilihan metodologis tafsir, mengingat bahwa perbedaan dalam metodologi interpretif tidak hanya berdampak pada diskursus akademik tetapi juga pada kehidupan nyata komunitas Muslim.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, A. (2019). SIGNIFIKANSI TAFSIR MAUDHU'I DALAM PERKEMBANGAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Jurnal Tafseer*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7449>
- Aji, N. P. (2026). EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER: KAJIAN ATAS PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah*, 7(3), 3325–3335. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i3.67906>
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufasssiran dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>
- Ba'asyien, M. A. (2005). TAFSIR BI AL-RA'Ï™YI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENAFSIRAN ALQURAN. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2(2), 175–184. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i2.311>
- Basyari, A. I. (2025). HETERODOKSI DALAM KAJIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI MASA PEMBENTUKAN DAN PERTENGAHAN. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 13(1), 79–107. <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v13i1.21919>
- Eni Zulaiha Diany Mumtaz Hanifah & Yogi Muldani Hendrawan. (t.t.). *View of The Dynamics of Tafsir bi al-Ra'y: Exploring Rational Methods in Qur'anic Interpretation*. Diambil 19 Mei 2026, dari <https://tunasharapanummat.or.id/index.php/senarai/article/view/11/72>
- Furqan, F. (2023). Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 88–103. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>
- Haqiqi, M. R., Mubinullah, M., & Arsy, M. R. (2024). Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 403–417. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25356>
- Lokman, A. A. (2025). Pendekatan Sejarah Terhadap Pentafsiran Al-Quran: Memahami Wahyu Dalam Konteks Peradaban Kontemporer: Historical Approach to the Interpretation of the Quran: Understanding Revelation in the Context of Contemporary Civilization. *Journal Al-Muqaddimah*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol13no2.1>

Muh. Hanif. (t.t.). *View of HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QURAN*. Diambil 19 Mei 2026, dari <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/1546/1135>

Muslim, H. (2025). OTORITAS TAFSIR BIL MATSUR: ANALISIS METODOLOGI DAN EPISTEMOLOGI DALAM KAJIAN TAFSIR KLASIK DAN MODERN. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(01), 143–154.

Mustikasari, I. P. (2021). Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghلول Raghhib Muhammad al-Najjar. *Studia Quranika*, 6(1), 31–50.

Putri, A., Oktadara, Y., & Ridwan, A. R. (2024). Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Maudhu'i. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 359–378. <https://doi.org/10.61930/jsii.v2i2.957>

Rachmawan, H. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(2), 148–161. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161>

Risyad, F., Fitriana, M. A., & Hasbi, A. (2025). Epistemologi Ilmu Laduni Perspektif Tafsir Isyari: (Kajian Analisis Tafsir Al-Ghazali, Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Najmuddin Al-Kubro). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 985–1005.

Rochmawati, N. A., & Muwafiq, A. (2024). Hermeneutika HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN: DOUBLE MOVEMENT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP*, 9(1), 33–47.

Syauqi, M. L. (2022). HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>

Wali Ramadhani. (t.t.). *Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an — Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*. Diambil 19 Mei 2026, dari <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/222>

ميلانى, ز. ب., محفوظي, ا. ي., & الخيكاني, ع. ا. ع. (2026). منهج التفسير الصوفي للقرآن الكريم دراسة تحليلية مقارنة بين آراء التستري، و القشيري، و ابن عربي. *Journal Of Babylon Center for Humanities Studies*, 16(4), 1713–1736. <https://doi.org/10.66026/g0fnhq72>